

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga kehadirannya begitu dinantikan oleh setiap manusia, baik itu baik dalam keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Namun kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang tidak dapat hadir begitu saja, ada proses dan tahapan yang harus dilalui anak untuk itulah orang tua, masyarakat bahkan pemerintah harus mengetahui hakikat anak usia dini terlebih dahulu agar dapat membantu dan mendukung perkembangan anak (Soegeng,2013).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta dan sekolah dasar menurut NAEYC (National Association for The Education) sedangkan di Indonesia anak usia dini ditujukan untuk anak berusia 0-6 tahun sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun (Soegeng, 2013).

Masa kanak-kanak adalah masa emas yang tidak dapat terulang kembali, masa sensitif dan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak. Namun, kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang tidak dapat hadir begitu saja ada berbagai proses yang harus dilaluinya yang didalamnya

diperlukan stimulus-stimulus dari lingkungannya untuk mendukung perkembangannya secara optimal (Riana, 2011).

Tumbuh kembang anak yang optimal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu Genetik, ras/etnik, keluarga, umur, jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu lingkungan biologis : perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis. Lingkungan fisik: cuaca, musim, sanitasi. Lingkungan psikososial : Stimulasi, motivasi belajar, ganjaran, kelompok sebaya, stress, sekolah, orang tua, (Soetjiningsih, 2014).

Menurut Robert Havighurst faktor lingkungan menjadi elemen penting yang berperan dalam tumbuh kembang anak, keadaan sekeliling atau lingkungan dimana anak dibesarkan akan meninggalkan dampak yang positif dan juga negatif tergantung pada baik dan buruknya lingkungan serta didikan dari orang tua. Salah satu bagian dari faktor lingkungan yang penting adalah Stimulasi. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah, teratur dan dilakukan sejak lebih dini akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih, 2014).

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang mendapatkan banyak stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pada tahap ini keadaan kognitif anak akan memperlihatkan aktifitas-aktifitas motoriknya, yang merupakan hasil dari stimulasi sensorik. Selain stimulasi sensorik untuk merangsang aktifitas ototnya, juga diperlukan stimulasi afektif dan selanjutnya stimulasi yang mempunyai aspek sosial dan

kognitif, sehingga akan terwujud perkembangan yang optimal baik mental, fisik, dan sosial (Soetjiningsih, 2014).

Bermain merupakan kebutuhan anak untuk memberikan kesenangan dan pengalaman hidup yang nyata. Bermain juga merupakan unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, dan sosial, serta intelektual maupun kreativitas. Oleh karena itu bermain juga merupakan stimulasi untuk perkembangan anak. Stimulasi harus sesuai dengan umur anak (Ngastiyah, 2012).

Bermain akan mengembangkan potensi dan multiple intelegensi pada anak selain itu anak akan lebih mudah menyerap informasi dan pengalaman, melalui bermain anak dapat menstimulasi perkembangan ototnya seperti melompat, berlari, melempar untuk perkembangan motorik kasarnya, sedangkan melukis, menulis, mengikat tali sepatu untuk perkembangan motorik halus merupakan sesuatu yang harus diberikan stimulasi termasuk untuk perkembangan personal sosial dan bahasa. (Ngastiyah,2012).

Perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah Apabila dibandingkan dengan negara-negara barat, di Amerika anak mulai berjalan pada umur 11,4 -12,4 bulan, dan anak-anak di Eropa adalah 12,4-13,6 bulan, di Indonesia pada sampel yang diteliti adalah 14,02 bulan (Arifin, 2013). Penelitian yang di lakukan di Afrika Selatan pada anak 48-61 bulan tahun 2012-2013 tercatat 28,1% anak mengalami keterlambatan motorik halus (Handal, 2014). Jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan

perkembangan motorik halus (Widyastuti, 2015). Jurnal penelitian yang dilakukan di Sukoharjo kepada 30 anak di PAUD Cinta Bunda menunjukkan setelah dilakukan stimulasi melalui permainan edukatif terdapat peningkatan kategori normal dari 26,7% menjadi 63,3% (Ratna, 2016). Tahun 2015 di Jawa Tengah dilaporkan bahwa jumlah anak balita sebanyak 3.634.505 anak dan 64,03% (2.327.210 anak) di deteksi memiliki tumbuh kembang yang baik. Cakupan tersebut masih di bawah cakupan 90% (DinKes Jawa Tengah, 2015), di Kabupaten Temanggung dilaporkan bahwa jumlah balita sebanyak 50.113 anak dan 73% (43.152 anak) memiliki perkembangan yang baik (DinKes Temanggung 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di PAUD TPA Darusalam Plus didapatkan data bahwa terdapat 60 anak di PAUD tersebut. Berdasarkan informasi dari pengajar PAUD, dari 60 anak terdapat 20 anak yang masih mengalami keterlambatan motorik halus seperti menggambar lingkaran dan garis lurus yang belum rapi sesuai tahap perkembangan anak. Mengingat pentingnya stimulasi bermain terhadap perkembangan anak, peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui apakah terdapat efektivitas stimulasi bermain terhadap tingkat perkembangan pada anak usia prasekolah di PAUD TPA Darusalam Plus.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis kemukakan pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Efektivitas Stimulasi Bermain Terhadap Tingkat Perkembangan Pada Anak Usia Dini di PAUD TPA Darusalam Plus?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Stimulasi Bermain Terhadap Tingkat Perkembangan Pada Anak usia Dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak pada kelompok kontrol sebelum perlakuan.

1.3.2.2 Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak pada kelompok eksperimen sebelum perlakuan.

1.3.2.3 Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak pada kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen.

1.3.2.4 Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak pada kelompok eksperimen sesudah perlakuan.

1.3.2.5 Untuk menganalisis efektivitas stimulasi terhadap tingkat perkembangan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Untuk Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak menjadi lebih optimal agar tidak menimbulkan kegagalan dalam tumbuh kembangnya kelak.

1.4.1.2 Untuk Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan bahan bacaan bagi tenaga perawat lainnya khususnya dalam pemberian stimulasi bermain guna mengoptimalkan tingkat perkembangan pada anak.

1.4.1.3 Untuk Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi orang tua agar dapat meningkatkan stimulasi bermain di lingkungan keluarga agar perkembangan anak lebih optimal dan tidak menimbulkan kegagalan dalam tumbuh kembangnya kelak.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru di PAUD agar lebih meningkatkan stimulasi bermain dalam lingkungan sekolah.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu keperawatan anak yang diperoleh dibangku kuliah.

1.4.2.3 Ilmu pengetahuan dan keperawatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perkembangan keperawatan anak terutama dalam pemberian stimulasi bermain guna mengoptimalkan tingkat perkembangan pada anak serta dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan penelitian tentang stimulasi bermain.

1.4.2.4 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa di Universitas serta meningkatkan hasil penilaian saat akreditasi.

1.4.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dan sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian tahap berikutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan, diantaranya adalah:

- 1.5.1 Febriana suci hati (2015) dengan judul “Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 1-3 tahun Di Kecamatan Sedayu Bantul”. Menggunakan metode penelitian observasi analitik dengan desain analitik prospektif kohort. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di kecamatan sedayu ($p=0,001$; CI 95%; $p=0,682$).

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama memberikan stimulasi dan mengukur tingkat perkembangan pada anak.

Perbedaan dengan penelitian ini pada metode penelitian yaitu observasi analitik serta variabel penelitian yaitu tempat penelitian, populasi dan sampel .

- 1.5.2 Eko widiantoro (2013) dengan judul “Pemberian Stimulus Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun”.

Menggunakan metode penelitian analitik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian stimulus oleh orang tua 24,63% kurang dan perkembangan anak yang meragukan serta menyimpang 31,48% sehingga H_0 ditolak berarti ada hubungan pemberian stimulus oleh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan stimulasi

dan mengukur tingkat perkembangan pada anak usia 3-5 tahun.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian analitik korelasi serta pada variabel penelitian yaitu tempat penelitian, populasi dan sampel.

- 1.5.3 Marsya delsei neta (2011) dengan judul “Hubungan Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia (3-5 Tahun) di Paud Al-Mubaraqah Ampang Kecamatan Kuranji”.

Menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi baik yang kemampuan motorik halus normal adalah sebanyak 89,5%, dan 90,9% memiliki kemampuan motorik halus normal. Dari hasil analisis statistik chi square diperoleh $p=0,035$ ($p<0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah usia (3-5 tahun) di Paud Al-Mubaraqah Ampang Kecamatan Kuranji. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel yaitu stimulasi, perkembangan serta anak prasekolah usia (3-5 tahun). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada tempat penelitian dan juga menggunakan metode penelitian deskriptif analitik.

- 1.5.4 Andini Mardanita (2014) dengan Judul “Hubungan Pendidikan Anak Usia dini Dengan Tugas perkembangan pada anak usia prasekolah di PAUD Kebonang Kendal”.

Jenis Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan kerelasional dengan metode *cross sectional*. Hasil penelitian

adidapatkan bahwa anak yang sekolah PAUD cenderung lebih banyak memiliki tugas perkembangan secara normal (33,3%) dibandingkan tugas perkembangan secara suspect (16,7%). Sedangkan pada anak yang tidak sekolah paud cenderung lebih banyak anak yang memiliki tugas perkembangan suspect (27,1%), dibandingkan anak yang memiliki perkembangan normal (22,9%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan usia dini dengan tugas perkembangan.

Persamaan terletak pada jenis penelitian yaitu kuantitatif, variabel penelitian yaitu anak usia dini dan juga perkembangan.

Perbedaan terletak pada metode penelitian yaitu korelasional dan juga pada tempat penelitian.

1.5.5 Tika Kustiasari (2013) dengan judul “ Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Sosialisasi di Dalam Keluarga di PAUD Kasih Ibu Jakarta.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode d observatif. Hasil Penelitian berdasakarkan hasil temuan lapangan, keberadaan paud dipandang secara positif bagi keluarga yang menyekolahkan anakny adi PAUD. PAUD memiliki banyak manfaat bagi Anak dan Keluarga.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu anak usia dini.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif dan metode obsevatif dan juga pada tempat peneletian.